

Tradisi Seren Taun di Daerah Citorek Lebak Banten (Studi Living Hadis)

Rio Kurniawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 231370008.rio@uinbanten.ac.id

Ahmad Hizazih Al-faqih

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 231370016.ahmadfaqih@uinbanten.ac.id

Badrudin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: badrudin@uinbanten.ac.id

Submitted: November -2024 Accepted: Desember -2024 Published: Desember-2024

Abstract

The Seren Taun tradition in Citorek Village, Lebak Regency, Banten, is a ritual of gratitude for the rice harvest which is carried out every year. In the context of Indonesian agriculture, this tradition reflects the close relationship between society and nature as well as the values of togetherness and religiosity. This study aims to explore the implementation and meaning of the Seren Taun tradition, as well as the social and cultural values contained therein. With a qualitative approach through interviews and observations, this study explores how the Citorek community inherits this tradition and relates it to Islamic teachings. The results of the study show that Seren Taun is not only a ritual, but also a means of spiritual communication and strengthening the cultural identity of the community. This tradition is expected to continue to be preserved as a valuable cultural heritage in Indonesia.

Keywords: *Seren Taun, Hadith, Social Values, Gratitude, Tradition*

Abstrak

Tradisi *seren taun* Desa Citorek, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan ritual bersyukur atas hasil panen padi yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam konteks agraris Indonesia, tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam serta nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan makna dari tradisi *seren taun*, serta nilai-nilai sosial budaya yang terwujud di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, tulisan ini menggali bagaimana masyarakat Citorek mewariskan tradisi ini dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seren Taun bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dan penguatan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini diharapkan dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga di Indonesia.

Kata kunci: Seren Taun, Hadis, Nilai Sosial, Syukur, Tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan strategis dari semua perekonomian nasional. Indonesia juga dianugrahi akan kekayaan alam yang subur dengan kondisi Indonesia yang di nilai Efektif. Dan dari segi geografisnya, Indonesia terletak pada cuaca tropis yang mempunyai musim hujan sangat tinggi. Kondisi inilah yang menjadikan negara Indonesia mempunyai wilayah yang subur dan memiliki berbagai jenis tumbuhan yang mudah subur (Amalia & Haryana, 2023). Selain itu, Indonesia dikenal juga dengan negara yang memiliki keberagaman tradisi, ras, adat dan budaya. Bahkan, negeri ini dihuni lebih dari 700-an suku bangsa. Setiap kelompok suku bangsa mempunyai ciri khasnya masing-masing serta mempunyai ragam bentuk, berupa pitutur, upacara tradisional, nilai dan norma, dan mitos-mitos yang masih beredar di masyarakat.

Menurut Jalaludin Tunsam dari tulisannya pada tahun 1660, mengemukakan bahwa istilah “*adat*” berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari “*adah*” yang mempunyai makna yaitu kebiasaan (Ci et al., n.d.). Seperti yang dikatakan oleh Jalaludi Tunsam bahwa adat ialah suatu gagasan kebudayaan yang yang didalamnya mengandung nilai-nilai norma, kebiasaan atau hukum pada suatu daerah yang sudah lazim dilakukan. Nah, kemudian bila adat ini tidak dipatuhi maka akan terjadi sanksi baik itu yang terlutus maupun yang diberikan langsung kepada pribadi yang melanggarnya.

Sedangkan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu adat manusia merupakan hasil perlawanan manusia terhadap dampak yang kokoh yaitu kosmos dan waktu (kodrat dan masyarakat) (Utami et al., 2016). Pernyataan ini benar bahwa kemajuan hidup manusia tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesusahan guna terciptanya keamanan dan gembira yang pada hakikatnya bersifat tertatur dan rukun. Dalam pemaduan tersebut berisi beberapa nilai. Pertama, peradaban bersifat komunitas (nasional) dan menyatakan sifat jati diri bangsa. Inilah kebebasan yang bersifat kewanegaraan dalam arti kultural. Kedua, setiap peradaban itu menunjukkan suatu kemenarikan dan semampainya adat manusia pada hidup masing-masing bangsa yang dimilikinya. Ketiga, setiap kebudayaan itu sebagai kemenangan terhadap kekuatan alam dan kemajuan hidup serta memajukan tinggi taraf kehidupan (Utami et al., 2016).

Kebudayaan itu berupa gambaran individual dari masyarakat yang mempunyai relasi yang luas. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki peradaban, dalam mengimplementasikan kegiatan kehidupan bermasyarakat yang tersorong untuk menciptakan sifat menghargai kultur yang harus dilestarikan. Karena menghargai kebudayaan itu timbul dari bangsa itu sendiri. Serta, menghargai bangsa yang memiliki dua unsur yang tidak mengantarai dan saling keterkaitan satu sama yang lain. Kultur daerah menjalankan peran yang sangat krusial karena untuk kesinambungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, kultur harus selalu dipertahankan oleh setiap suku daerah. makanya kultur dapat menggambarkan watak suatu daerahnya. Maka dari itu, masyarakat secara universal dapat hasil dan mendiskriminasikan ciri khas dari setiap budaya yang ada di daerah tiap-tiap oleh suku daerahnya, dan tetap menjaga juga melestarikan budaya yang ada di tradisi Indonesia ini. Jika nilai kebudayaan nya tidak di jaga dan juga tidak di lestarikan di khawatirkan akan hilang seiring dengan perubahan dan pengaruh globalisasi (Ferescky & Safitri, 2024).

Salah satu tradisi kebudayaan Indonesia yang ada pada adat sunda adalah budaya *seren taun* yang dilaksanakan masyarakat Citorek Lebak Banten. Istilah *seren taun* berasal dari bahasa Sunda *seren* yang berarti ‘memberikan’. Dan kata *taun* yang berarti ‘tahun’ (Utami et al., 2016). Jadi, tradisi *seren taun* ini adalah syukuran hasil bumi yang berupa gabah dari tahun ini ke tahun yang akan tiba sebagai sebuah penggantinya. Dalam hubungan tradisi kehidupan petani sunda, tradisi *seren taun* ialah sarana untuk berterima kasih kepada Allah SWT atas segala anugerahnya dari sektor pertanian yang dilaksanakan setiap tahunnya, dan berkeinginan hasil pertanian mereka selalu berkembang, memperkuat, dan selalu panen pada tahun yang akan datang, selain itu *seren taun* memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia dan kebudayaannya, seperti nilai kegotong royongan, kebersamaan, dan religiusitas. Warga kesepuhan daerah citorek lebak banten memiliki keyakinan jika mencapai kesuksesan hidupnya atau gembira, maka kita harus dapat memperoleh kebersamaan untuk meningkatkan rasa menunggal yakni mengintegrasikan alam pada kehidupan manusia (Universitas, 2024).

Warga kampung citorek lebak banten memiliki keyakinan diri sendiri untuk menyatukan dirinya kepada alam dengan menggunakan metode makrokosmos dengan mikrokosmos yang terkait dengan penghormatan kepada Nyi Pohati yang dipercaya sebagai dewi padi. Nyi Pohati bersemayam pada padi sekali dalam setahun, sehingga proses padi harus dilakukan sekali dalam setahun. Kearifan lokal masyarakat adat kesepuhan yang ada hubungannya dengan tata tertib adat, masyarakat mengetahui dan menggemari beragam-ragam kesenian yang dipakai sebagai hiburan, meliputi pantun, wayang golek, topeng, angklung, kesenian modern dangdut, dan juga band.

Dari uraian diatas, tulisan ini membahas tentang proses tradisi *seren taun* (Syukuran hasil bumi) yang terjadi di Desa Citorek Kecamatan cibeber Kab Lebak Banten. Bagaimana praktik tradisi *seren taun* di Desa Citorek Kecamatan cibeber Kab Lebak Banten? Apa makna praktik tersebut bagi masyarakat? Perspektif masyarakat dalam memaknai hadis yang berkaitan dengan *seren taun*? fenomena tradisi *seren taun* di desa citorek ini menarik untuk dibahas dalam konteks budaya Banten, desa ini menjadi pusat tradisi *seren taun* di Banten. Dimana dalam praktiknya, warna dan tradisi masih sangat kuat dan kental mengikuti leluhurnya. Mengkaji tradisi *seren taun* di desa citorek ini juga seperti mengkaji kebudayaan Banten di jantungnya.

Sejauh ini sudah banyak penelitian terdahulu yang sudah membahas tentang tradisi *seren taun* yang secara garis besar banyak berfokus pada rasa syukur yang ada pada tradisi *seren taun* ini sebagai objek kajiannya, seperti karya Arif Hidayat yang membahas tentang ritual *seren taun* dalam masyarakat sunda (Hidayat, 2017), Abdul Malik yang membahas *seren taun* sebagai medium komunikasi adat (Malik, 2017), Eki Indrawan dkk yang membahas tradisi *Rengkong* sebagai sarana solidaritas sosial masyarakat petani di desa citorek tengah (Indriawan et al., 2021). keterkaitan pembahasan antara tradisi *renkongan* dan tradisi *seren taun* hampir sama dengan objek kajiannya berfokus pada rasa syukur atas panen padi yang melimpah, dan tradisi sebagai sarana silaturrahi persaudaraan. Oleh karena itu, studi Living Hadis tentang tradisi *seren taun* dalam koneksi rasa syukur kepada illahi lewat panen padi dan sarana silaturrahi persaudaraan masih relevan untuk di gunakan.

Tulisan ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai kultur yang terkandung dalam tradisi *seren taun* desa citorek kecamatan cibeber kabupaten

pandeglang Banten, menjelaskan dan memahami cara perwujudan nilai-nilai budaya yang dikaitkan dengan hadis-hadis yang ada dalam tradisi seren taun ini. Harapan ideal supaya tradisi seren taun ini agar tetap lestari dan menjadi warisan budaya Indonesia di banten ini.

METODE PENELITIAN

Sebuah karya living hadits yang berawal dari problem tradisi-tradisi yang hampir tidak mengikuti nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam eksperimen ini, menggunakan metode kualitatif dan eksperimen lapangan (*field experiment*) termasuk dalam jenis penelitian kali ini, dimana pengumpulan data berasal dari pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan lainnya. Data variabel yang diteliti adalah subjek penelitian yang didukung oleh teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* ini berguna untuk memutuskan sampel penelitian dengan didasari oleh keputusan logis peneliti. Subyek penelitian ini adalah salah satu warga Citorek Lebak Banten yaitu saudara Rikza Mustofa selaku warga asli Citorek Lebak Banten. Wawancara penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan keputusan peneliti dalam hal masalah serta pertanyaan yang berkaitan. Sumber data yang dimuat dengan sumber data sekunder dan primer.

ARTI LIVING HADIS

Salah satu cabang disiplin hadist adalah living hadits, hal ini menjadi menarik dilihat dari kejadian-kejadian yang muncul dengan tujuan menunjukkan hadis-hadis yang ada pada masa lampau dan menjadi praktik saat ini. Kajian hadis juga membahas tentang gejala yang terlihat di masyarakat berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, ini juga merupakan bagian dari respon umat islam terhadap hadist-hadist Nabi Muhammad Saw (Rahman, 1995). Meskipun demikian kajian matan hadis yang berada dalam fahmil hadis atau ma'anil hadis yang menarik untuk dikaji lebih dalam oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat islam tentang agama. Sedangkan Living Hadis ialah sesuatu hal yang berbeda dari hal itu, kajian ini lebih mengedepankan suatu praktik atau kebiasaan masyarakat yang disandarkan pada sebuah hadis.

Konsep living hadits berkembang sebagai kenyataan bahwa masyarakat muslim yang beragam secara budaya dan sosial dapat memiliki cara yang berbeda dalam mengimplementasikan ajaran hadis. Contohnya seperti di Indonesia, penerapan hadis sering kali disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada di masyarakat. Hal ini menghasilkan perubahan dalam kebiasaan agama yang tidak mengurangi substansi ajaran islam; sebaliknya, menjadikan lebih praktis dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kasepuhan Citorek

Kasepuhan Citorek secara geografis termasuk wilayah Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Banten. Untuk sampai ke tempat ini perjalanan bisa diakses melalui rute Serang - Rangkasbitung – Gajrug – Citorek. Jalur ini sudah diperbaiki oleh pemerintah sehingga dapat diakses dengan cukup nyaman dan aman, kecuali dari arah Gajrug ke Citorek yang berjarak sekitar 35 kilometer atau setara dengan 3 jam perjalanan.

Dalam perjalanannya terdapat tanjakan dan turunan yang terbilang cukup ekstrim, namun menawarkan pemandangan pegunungan yang memanjakan mata (*Hutan, Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Dalam Menjaga* No Title, 2023). Kasepuhan citorek berada di kawasan perbukitan yang mencapai luas 7.416 hektar, kasepuhan Citorek mencakup dalam empat desa, yaitu desa citorek timur, citorek barat, citorek tengah, dan citorek selatan. Pusat dari kasepuhan citorek secara menyeluruh terletak pada desa citorek timur yang bertepatan di kampung Guradog.



Gambar 1.1 Letak Geografis Daerah Kasepuhan Citorek

Dalam masyarakat kasepuhan citorek terdapat sejumlah bangunan tradisional yang sangat kental dengan tradisinya. Ada *leuit* atau lumbung padi tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu yang dianyam, serta atap terbuat dari seng. Memiliki luas sekitar 2 x 2,5 meter; *saung lisung* adalah tempat menumbuk padi; *karangkeng* atau kotak kayu tempat membudidayakan ikan di sungai; dan *lantayan* yaitu tempat menjemur padi. Bila panen telah tiba, sejumlah *lantayan* berjejer rapi di pelataran luas baik itu di jalan, rumah, atau sawah warga (Somantri, 2020).

Panen padi merupakan bagian penting dari aktivitas pertanian kasepuhan citorek sebagai matapencarian kehidupan mereka. Sebagian warga masyarakat citorek hidupnya bergantung menjadi petani. Mereka menanam padi di *huma* “lahan kering” dan sawah setahun sekali, dengan estimasi tanam selama 6 bulan. Berbagai jenis padi yang ditanam ada para ageing, seperti kewal, leneng, pare bandung, kui, dan layung, adalah jenis padi yang sangat berharga untuk keluarga, setelah panen. Setiap keluarga harus memiliki minimal satu *leuit* dan maksimal empat *leuit*.

Mengenal tradisi Seren Taun

Di kalangan masyarakat sunda kasepuhan Citorek upacara *seren taun* adalah upacara adat penyerahan hasil menuai setiap satu tahun sekali (Respati et al., 2023). Dari mulai nyangkutul padi, budidaya ikan, dan yang lainnya itu diatur oleh para Kasepuhan-kasepuhan Citorek di desa itu. Yang mana menurut hasil wawancara dengan saudara yang berinisial RM:

“Beas dihasilkeun dina hiji taun beras disimpen di lumbung, atawa leuit dina basa sunda. Seren taun eta budaya anu diwariskeun turun-temurun ti jaman karajaan sunda kuno siga karajaan Padjajaran. Perayaan ieu dimimitian tina Nyi Pohati Sanghyang Sri, atawa bisa disebut sang dewi padi, dina tradisi sunda kuno” ujarnya dalam wawancara langsung.

Adapun dalam catatan lintas sejarah tradis *seren taun* ini berangkat dari seorang dewi yang bernama Nyi Pohaci, ia diyakini sebagai dewi padi yang memberikan berkah bagi masyarakat sunda, terutama dalam aktivitas bertani padi. Karena padi ataupun beras menurut kepercayaan masyarakat sunda Citorek zaman dulu itu sebenarnya adalah makhluk hidup yang mempunyai nama yaitu adalah Nyai Sri Pohaci, makanya ada larangan Kasepuhan-kasepuhan Citorek zaman dulu tidak boleh membuang-buang nasi (*Mubazir*) apalagi sampai membakarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra Ayat 27 Allah SWT Berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا

Artinya: *”Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Isra 19:27)

Secara dhaziriahnya beras itu adalah benda mati, tapi secara bathiniyahnya menurut Kasepuhan Citorek dari sejarah-sejarahinya beras itu adalah makhluk hidup yang mempunyai nama, makanya dalam tradisi daerah ada namanya tradisi *Ngadiukeun Sangkang* itu berarti memasukkan padi kedalam lumbung padi, dalam bahasa sunda adat Kasepuhan Citorek dikenal dengan sebutan *Leuit* (Anjany et al., 2021). Dalam kepercayaan masyarakat Sunda Kasepuhan Citorek zaman dulu, yang menganut animisme dan dinamisme, tradisi ini merupakan bagian dari budaya yang dipengaruhi oleh warisan kebudayaan asli Nusantara (Erusmiati & Busro, 2022). Masyarakat sunda Kasepuhan Citorek dulunya menyanggarkan tradisi ini karena ungkapan rasa syukur kepada sang Illahi yang telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat sunda agraris pada kala itu. Kemudian muncul pertanyaan penulis kepada saudara RM terkait dengan *seren taun* ini yaitu *“apakah lumbung padi tidak habis dengan panen yang hanya setahun sekali?”* dengan muka yang berseri-seri ia menjawabnya *“Alhamdulillah dengan Fadhol dari Allah SWT, lumbung padi (leuit) tidak habis-habis dan selalu penuh stok padi meskipun panennya hanya setahun sekali.”*

Tujuan dari *Seren Taun* adalah sarana komunikasi religious agama, budaya, dan do'a kepada Tuhan, berterima kasih atas semua berkat yang diberikan-Nya pada saat ini dan memohon agar lebih melimpah panen yang akan datang. Pada tradisi *Seren Taun* kita sebagai makhluk yang percaya dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu memiliki hubungan yang dan interaksi yang erat antara diri kita, dunia, dan Tuhan. Dalam budaya Sunda Kuno, hubungan ini seringkali diterjemahkan melalui ucapan rasa syukur kita kepada Alam dan Tuhan. Oleh karena itu, *Seren Taun* ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang tidak tampak oleh penglihatan manusia (Ferescky & Safitri, 2024). Dengan demikian, Tradisi ini memiliki nilai yaitu untuk memohon perlindungan agar segala yang diinginkan berjalan lancar tanpa ada halangan.

Upacara *seren taun* ini dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat yang datang berbondong-bondong melalui undangan resmi ataupun hadir dengan sendirinya.

Masyarakat yang hadir karena adanya rasa persaudaraan (silaturahmi) kepada masyarakat adat yang menganut kebudayaan lokal (Respati et al., 2023). Di sisi lain sebagai sarana untuk mengeksplor eksistensi sekaligus pencitraan bagi adat, Seren Taun ini justru memberikan ruang untuk bersilaturahmi bagi setiap sanak keluarga, tetangga, dan terkhusus bagi tetua adat sangat paham dengan tradisi ini, untuk mendapatkan perlindungan dan terjauh dari musibah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10:

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat 8:10)

Ayat diatas mengingatkan kepada kita betapa pentingnya persaudaraan antar sesama umat Muslim dan bagaimana kita harus menjaga hubungan baik satu sama lain. Allah SWT menegaskan bahwa orang yang beriman itu bersaudara, sehingga kita dianjurkan untuk mendamaikan mereka yang berselisih agar tercipta kedamaian di antara umat (Hanafi Pasaribu & Robiyanti, 2022). Selain itu, ayat ini juga mengingatkan kita untuk selalu bertakwa kepada Allah agar kita mendapatkan rahmat-Nya. Sebagai umat Islam, kita harus menjaga ukhuwah Islamiyah dengan cara saling membantu, memaafkan, dan menyelesaikan perselisihan yang ada. Pesan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk selalu mengutamakan perdamaian dan keharmonisan, sambil terus berharap akan rahmat dan ridha dari Allah SWT.

Nabi juga menjelaskan bahwa pentingnya menjalin silaturahmi, dalam hadisnya:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Artinya: "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya." (HR Bukhari).

Dalam konteks kebersamaan (Silaturahmi), persaudaraan diikat dengan hubungan batin, dalam melakukan interaksi sosial ditengah masyarakat sunda tentunya menjadi norma yang utama, mengingat proses *seren taun* ini tidak hanya sebagai ceremonial saja, tetapi dengan adanya asas kebersamaan masyarakat dengan tetua adatnya yang justru menjadikan tradisi ini sangat unik dan bermakna. Berdasarkan asas kebersamaan tersebut, merawat dan menjaga pelestarian tradisi *seren taun* menjadi sarana komunikasi antar masyarakat dengan tetua adat sebagai upaya meneguhkan identitas masyarakat kasepuhan desa citorek kecamatan cibeber kabupaten pandeglang Banten (Malik, 2017). Pada dasarnya, *seren taun* dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial. Tanpa adanya *seren taun*, silaturahmi antar anggota masyarakat tidak akan terjalin. Melalui *seren taun*, hubungan antar generasi, seperti *incu* dan *putu* (anggota masyarakat kasepuhan), tetap terpelihara, yang sekaligus menjaga kelestarian tradisi adat dan identitas budaya mereka.

Proses Pelaksanaan Seren Taun Kasepuhan Citorek

Upacara pelaksanaan seren taun dimulai pada bulan Oktober setiap tahunnya dengan berkumpulnya seluruh kasepuhan-kasepuhan pada setiap desa yang berada dalam wilayah Kasepuhan Citorek itu sambil arak-arakan (Kuningan, 2017). Menurut saudara yang berinisial RM warga asli Kasepuhan Citorek timur mengatakan:

“Setiap kasepuhan Citorek dari berbagai wilayah yang ada di dalamnya menyairkan marhabaan sambil arak-arakan berlangsung di zaman dulu, dan sekarang setelah saya liat sudah agak mulai pudar yang menyairkan marhabaan ketika proses arak-arakan dibagi di tiap-tiap Desa mereka masing-masing.” Ujarnya dalam wawancara langsung.



Gambar 1. 2 Proses Arak-arakan Sambil Menyairkan Marhabaan Kasepuhan Citorek

Selanjutnya, arak-arakan dihiasi dengan berbagai perlombaan yang dilaksanakan pada tengah-tengah proses arak-arakan ini. Contohnya, ada yang membuat miniatur bangunan rumah tradisional, ada yang menjadi cosplay bayi, cosplay tentara, sehingga banyak bodor-bodaran yang menghiasi prosesi arak-arak tersebut. Kemudian masyarakat Sunda Kasepuhan Citorek membawa hasil panen yang ia peroleh pada satu tahun ini dibawa oleh pasukan khusus (pasus) yang ditunjuk langsung oleh para kasepuhan setiap desanya, tidak hanya padi yang mereka bawa pada proses pelaksanaan *seren taun* ini, ada juga hasil panen lainnya yang mereka bawa seperti singkong, pisang, dan lain sebagainya dari hasil-hasil panen pada satu tahun itu. Ini adalah salah satu bentuk ucapan rasa syukur dan itu sudah termasuk daripada upacara adat yang paling sacral yang Alhamdulillah masih ada beberapa desa di Kasepuhan Citorek Lebak Banten yang masih makai adat-adat zaman dulu, namun dibalik pemakaian adat itu sudah agak memudar sedikit tapi meskipun begitu masih ada orang-orang yang masih menjaga dan melestarikan tradisi *seren taun* sebagai warisan dari leluhurnya dari tantangan modernisasi global di era kontemporer ini.

Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang mengatakan:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan dalam Islam tradisi yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun.” (HR Muslim)



Gambar 1.3 Proses pembawaan padi oleh orang yang ditunjuk khusus oleh ketua adat Kasepuhan Citorek. Sumber gambar: *infobudaya.net*

Dalam perayaannya, padi dibawa oleh pasus menggunakan sebuah alat yang dinamakan *Rengkong* terbuat dari bambu jenis gombong dengan panjang sekitar 2 meter yang kemudian dikaitkan dengan tali injuk yang sudah diikat dengan setandan padi, selain dari bambu dan injuk tali *renkong* juga bisa dibuat dari bahan lain yang bersumber dari alam. *Rengkong* ini digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Citorek untuk membawa padi yang menghasilkan suara khas *Rengkong* tersebut dan akan di perlombakan dari setiap desanya, *renkong* ini dibawa oleh orang yang beranggotakan 6-7 orang dari setiap desanya, ketika dibawa dari per setiap desanya mereka menggunakan kostum yang gagah berbeda-beda. Nah, ketika sampai di *Imah Gede* Raja satu Citorek yang mempunyai rumah sangat *Gede* khusus yang dibuat oleh seluruh desa lapisan masyarakat Kasepuhan Citorek, barulah kontes perlombaan *Rengkong* ini dimulai yang mana perlombaan ini dilaksanakan setiap tahunnya dikenal kenal pesta rakyat atau pesta Kasepuhan Citorek namanya, dalam perlombaan *Rengkong* ini ditandingkan siapa yang paling gagah nariknya, siapa yang paling gagah suaranya, dari desa mana *Rengkong* itu dan akan diberikan hadiah kepada pemenangnya. Adapun yang membuat miniature rumah tradisional Kasepuhan Citorek dan cosplay juga ikut serta dalam perlombaan ini akan dinilai langsung oleh ketua adat Kasepuhan Citorek dan para warga yang menyaksikan perlombaan tersebut. Sebelum selesainya pelaksanaan *seren taun* biasanya ada ziarah serentak tahunan kepada sanak keluarga, bisa juga dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan *seren taun* seperti ziarah Idul Fitri dan Idul Adha.

Perspektif Masyarakat dalam Memaknai Hadis

Dalam perspektif tradisi ini, *Seren Taun* dapat dilihat sebagai sebuah upacara budaya yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, terutama dalam memahami konsep betapa bersyukur seseorang atas berkat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepadanya. Masyarakat Kasepuhan Citorek tidak menganggap *Seren Taun* hanya sebagai ritual seremonial adat belaka, tetapi juga sebagai ungkapan penghargaan mereka kepada Allah SWT atas berkah bumi. Dalam upacara ini, terdapat berbagai simbol yang mengungkapkan rasa syukur dan permohonan agar panen mereka dan kehidupan mereka diberkati dengan ajaran yang tertuang dalam hadis.

Masyarakat Kasepuhan Citorek memandang tradisi *Seren Taun* ini sebagai bentuk pengamalan ajaran hadis tentang syukur dan bersilaturrehmi antar sesama persaudaraan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hadis yang mengajarkan tentang pentingnya berbagi, bersyukur, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama saudara, menjadi dasar nilai yang diterapkan dalam tradisi ini. Walaupun upacara ini dipengaruhi oleh budaya lokal, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis tetap diterapkan, seperti dalam do'a syukur, do'a untuk kesejahteraan bersama, dan saling membantu antar sesama masyarakat Kasepuhan Citorek.

Masyarakat yang datang dengan sendirinya menghadiri *seren taun* ikut serta dalam setiap rangkaian proses pelaksanaan tradisi *seren taun* meyakini bahwa hadis-hadis yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang sangat beragam, diantaranya usaha untuk terus menjalin hubungan dan keterbukaan sesama sebagai perwujudan dari kekeluargaan, serta merawat tradisi sakral ini sebagai bentuk penghormatan kepada Kasepuhan Citorek zaman dahulu terhadap ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis.

KESIMPULAN

Seren Taun di Kasepuhan Citorek, Lebak Banten. Adalah upacara panen padi yang terus dilaksanakan secara turun temurun dan tahunan sebagai bentuk syukur. Tradisi ini memiliki dan mengusung prinsip sosial dan budaya yang sangat berkembang seperti gotong royong, hidup bersosial dan religious. Kasepuhan Citorek ini mempertahankan kepercayaan bahwa upacara ini adalah media komunikasi yang ditujukan kepada Tuhan serta memiliki tujuan untuk meminta dan untuk memperkokoh antar anggota masyarakat.

Seren Taun dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan pada saat dilakukan, kebersamaan selalu menjadi suasana khas. Hal ini terlihat karena dari rangkaian acaranya tidak hanya terlihat seremonial saja, selain itu dengan tradisi ini masyarakat juga menunjukkan jati diri masyarakat terhadap alam dan nenek moyangnya yang harus mempertahankan tradisi ini meskipun tergerus oleh arus globalisasi zaman. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi *Seren Taun* diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya Indonesia yang berharga, serta menjadi contoh bagi upaya pelestarian nilai-nilai tradisional di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L.-, & Haryana, W. (2023). Upacara Seren Taun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Dibidang Pertanian. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163–167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Anjany, S. M., Mahzuni, D., & Mulyadi, R. M. (2021). KUASA KETUA ADAT PADA PROSESI UPACARA ADAT SEREN TAUN (di kasepuhan Cipta Mulya, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). *Metahumaniora*, 11(3), 268. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.35541>
- Ci, K., Kecamatan, T., & Kabupaten, C. (n.d.). *Analisis urf terhadap tradisi seren taun (penelitian di kampung ci torek kecamatan cibeber kabupaten lebak banten)*.
- Erusmiati, & Busro. (2022). Tradisi Seren Taun di Cibadak Lebak Banten Pada Masa Pandemi. *Gunung Djati Conference Series*, 11, 83–96.
- Ferescky, A., & Safitri, D. (2024). *KEBUDAYAAN SUNDA DI ERA GLOBALISASI ANALYSIS OF THE SEREN TAUN TRADITION AS A MEANS OF PRESERVING SUNDANESE CULTURE IN THE ERA OF GLOBALIZATION*. 2995–3006.
- Hanafi Pasaribu, Y., & Robiyanti, D. (2022). Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnnya Kebersamaan. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 2(3), 18–33. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS>
- Hidayat, A. (2017). Ritual Seren Taun Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Urug). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37968>
- Hutan, Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek dalam Menjaga*No Title. (2023). *KabarViral79.Com*. <https://www.kabarviral79.com/2023/09/kearifan-lokal-masyarakat-adat.html>
- Indriawan, E., Apriyani, F., Hakim, M. B., Firmansyah, I., Nabila Az-Zahra, N., Fadillah, S., & Karim, N. (2021). Rengkong: Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No: 26*, 1(26), 111–121. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/447/396>
- Kuningan, K. (2017). *MELESTARIKAN BUDAYA SEREN TAUN*.
- Malik, A. (2017). Seren taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30656/lontar.v5i1.482>
- Rahman, F. (1995). Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, Terj, Areas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995) hlm, 18. *Membuka Pintu Ijtihad, Terj, Areas Mahyuddin*, 10–26.
- Respati, R., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2023). Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1660–1670.

<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3225>

Somantri, R. A. (2020). *Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek*.
Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/masyarakat-adat-kasepuhan-citorek/>

Universitas, L. (2024). *Wijayakusuma Law Review*. 6(2), 8–11.

Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Edueksos*, 5(1).